

Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Pemoderasi

Herninda Pitaloka

Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga
Email: hernindapitaloka2@gmail.com

Agung Guritno

Akuntansi Syariah, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Salatiga
Email: agung.guritno@iainsalatiga.ac.id

ABSTRACT

This study aims to determine the Effect of KAP Reputation, Previous Year's Opinion and Firm Growth with Financial Distress as a Moderating Variable in Companies Listed in the Indonesian Sharia Stock Index (ISSI) 2019. The method of data collection is to collect annual financial reports (annual report) on IDX and the company's official website. Obtained a sample of 280 companies with purposive sampling technique. The data was processed with IBM Statistics SPSS version 23. The analysis included descriptive statistical tests, model feasibility tests, classification matrix tests, the formation of logistic regression functions, partial parameter significance tests, simultaneous parameter significance tests, coefficients of determination tests and MRA tests. The research used financial distress as a moderation variable to update this research. The results showed that the reputation of the KAP and the opinion of the previous year partially gave a positive and significant effect on auditor switching. The MRA test shows that financial distress cannot moderate KAP's reputation, previous year's opinion, and firm growth on auditor switching. The results of statistical tests reveal that auditor switching is supported by the reputation of KAP and the previous year's opinion as a consideration for the company and management in order to provide reliable reporting quality and have an impact on high credible financial reports. As a supporter of this, the government needs to tighten policies that are right on target and can prevent irregularities.

Keywords: Auditor reputation, previous year's opinion, firm growth, auditor switching, financial distress.

Diterima Redaksi: Agustus 2021, Selesai Revisi Oktober 2021, diterbitkan: Desember 2021

PENDAHULUAN

Laporan keuangan menjadi hal terpenting dalam perusahaan. Laporan keuangan merupakan alat untuk mempertanggungjawabkan seluruh kinerja perusahaan dari manajemen (agen) kepada pemilik perusahaan (principal). Laporan berguna bagi para penggunanya. Pengguna laporan keuangan terdiri dari dua, yaitu: pihak internal dan pihak eksternal. Adapun pihak internal yang menggunakan laporan

keuangan, seperti manajemen, sedangkan pihak eksternal yang menggunakan laporan keuangan seperti investor dan pemerintah. Bagi pihak manajemen, laporan keuangan digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam penyusunan rencana kegiatan perusahaan di periode yang akan datang (Al Umar, Pitaloka, Savitri & Kabib 2020). Bagi pihak investor, laporan keuangan berguna untuk membantu menentukan apakah harus membeli, menahan, atau menjual investasi mereka. Bagi pihak pemerintah, laporan keuangan digunakan untuk mengatur aktivitas perusahaan, menetapkan kebijakan pajak dan sebagai dasar menyusun statistik pendapatan nasional dan lain sebagainya (Nuryanti, 2012).

Laporan keuangan yang baik adalah laporan yang andal dan dapat dipercaya. Bentuk kepercayaan publik terletak pada laporan auditor yang diletakkan pada bagian awal laporan tahunan. Auditor memiliki kewajiban untuk memberikan opini yang sesuai dengan keadaan sesungguhnya, sehingga banyak etika dan prinsip yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Kasus Enron merupakan kasus nyata dimana auditor tidak menjalankan tugas dan kewajibannya dengan baik, sehingga memberikan dampak buruk baik perusahaan, kantor akuntan publik, dan pengguna laporan keuangan. Indonesia telah menetapkan Peraturan Menteri Keuangan No. 17/PMK.01/2008 pasal 3 tentang jasa akuntan publik dimana KAP hanya boleh memeriksa laporan keuangan selama 6 tahun berturut-turut. Pergantian auditor juga terjadi secara sukarela (*voluntary*) yang terjadi sebelum masa perikatan berakhir (Safrihana & Muawanah, 2019). Peraturan tersebut diharapkan menjadi bentuk tindak pencegahan agar tidak terjadi kasus yang serupa dalam hal tindak kecurangan (*fraud*).

Pergantian auditor adalah *Auditor Switching* adalah kegiatan pergantian, rotasi auditor atau KAP pada sebuah perusahaan. Pergantian auditor ini menjadi salah satu tanggung jawab pihak manajemen kepada pemilik perusahaan dalam menjaga laporan keuangan tetap objektif dan independen. Pergantian auditor ini dilakukan sebagai upaya agar laporan keuangan perusahaan dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya karena auditor yang melaksanakan proses audit merupakan pihak ketiga yang independen. Kasus-kasus yang terjadi pada pergantian auditor tentu memberikan banyak reaksi, baik bagi pihak manajemen maupun pihak *stakeholders*. Pihak manajemen tentu menginginkan auditor memiliki kompetensi dan pengetahuan yang lebih mengenai pelaporan keuangan agar laporan keuangannya memiliki nilai baik di mata *stakeholders* demi menjaga investasi yang diberikan kepada perusahaan.

Melihat dari beberapa kasus di masa lalu, perusahaan tentu harus berhati-hati dalam memilih kantor akuntan publik yang baik. Reputasi KAP adalah salah satu yang perlu dipertimbangkan pihak manajemen untuk memenuhi kebutuhan perusahaan. Reputasi yang dimaksud adalah sebuah kepercayaan yang diberikan oleh pengguna (klien) kepada kantor akuntan publik (Darya & Puspitasari, 2017) Reputasi Kantor Akuntan Publik (KAP) sangat mempengaruhi hasil laporan audit yang nantinya sebagai bahan pertimbangan stakeholder. KAP yang baik

adalah KAP yang memiliki integritas. KAP dengan integritas tinggi dapat dilihat pada kantor yang berafiliasi dengan *bigfour*. Reputasi KAP dianggap memberikan dampak bagi pergantian auditor secara *voluntary* dengan mempertimbangkan kualitas yang diberikan. Bertolak belakang dengan penelitian Fauziyyah, Sondakh dan Suwetja (2019) yang menyatakan bahwa Reputasi KAP tidak mempengaruhi keputusan perusahaan dalam mengganti auditornya.

Opini audit adalah sarana auditor dalam menyampaikan pendapat demi keberlangsungan perusahaan. Opini audit merupakan hal yang penting dalam rangka peningkatan kepercayaan investor atau *stakeholder* kepada perusahaan melalui proses audit yang dilakukan sesuai dengan kondisi perusahaan (Aryaningsih & Budiarta, 2014). Opini audit menjadi hal yang sangat diperhatikan oleh pihak manajemen, untuk menjadikan perusahaan terlihat baik, maka opini audit harus wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*). Opini audit merupakan representasi keadaan perusahaan, tata kelola, dan kinerja perusahaan. Semakin baik perusahaan maka sudah semestinya opini audit yang didapatkan akan semakin baik. Opini audit tahun sebelumnya juga akan mempengaruhi audit tahun sekarang, karena kegiatan usaha pada suatu perusahaan tidak terlepas dari keadaan sebelumnya (Bulkis, 2018). Keadaan di tahun sebelumnya akan memberikan pertimbangan lebih dalam pergantian auditor tahun yang akan datang. Bertolak belakang dengan penelitian Arisudhana (2017) yang menyatakan bahwa opini audit tahun sebelumnya tidak menentukan pergantian auditor di masa yang akan datang.

Pergantian auditor memiliki hubungan dengan kondisi keuangan. Kondisi keuangan yang baik akan memberikan dampak terhadap kelangsungan perusahaan. Kondisi perusahaan dapat dilihat melalui pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan (*firm growth*) adalah kemampuan perusahaan dalam menstabilkan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan perekonomian di sector lain. Pertumbuhan perusahaan juga dapat mencerminkan apakah perusahaan tersebut memiliki perkembangan yang baik atau sebaliknya (Suwardika & Mustanda, 2017). Apabila pertumbuhan perusahaan baik maka kondisi keuangan juga dapat dikatakan baik. penjualan yang meningkat akan memberikan peluang kepada perusahaan dalam meningkatkan laba dan mempertahankan kestabilannya. Pergantian auditor memerlukan biaya yang besar karena akan memberikan dampak pekerjaan yang kompleks ketika sebuah auditor memeriksa perusahaan baru. Dengan demikian perusahaan memerlukan *fee* auditor yang lebih dalam kegiatan pergantian auditor guna memenuhi kebutuhan manajemen. Hal ini bertolak belakang dengan penelitian Maryani, Respati dan Safrida (2016) bahwa pertumbuhan perusahaan tidak mempengaruhi pergantian auditor.

Perusahaan dapat memiliki berbagai macam kondisi termasuk pada aspek keuangan. Kondisi keuangan sebuah perusahaan tidak selalu stabil setiap waktu. Perusahaan tidak semua baik keuangannya, ada kondisi dan situasi dimana perusahaan mengalami penurunan kondisi keuangan yang menyebabkan kinerja keuangan merosot.

Kondisi penurunan keuangan disebut *financial distress*. Sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan Putra dan Suryanawa (2016) sebelumnya dimana *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hal ini berbanding terbaik dengan penelitian yang dilakukan Aini dan Yahya (2019) dimana *financial distress* tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

TINJAUAN TEORITIS DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Penelitian ini didasarkan pada *agency theory* mengungkapkan bahwa pemilik perusahaan sebagai prinsipal dan pengelola perusahaan sebagai agen memiliki hubungan kontrak. Prinsipal wajib memberikan insentif sebagai bentuk tanggung jawab kepada agen karena telah mengelola perusahaan, sedangkan agen wajib melaporkan segala aktivitas dan kinerja perusahaan secara berkala (Jensen & Meckling, 1976). Prinsipal dan agen diharapkan memiliki hubungan yang baik dalam mencapai tujuan bersama, namun dalam hal ini baik prinsipal ataupun agen terkadang memiliki masalah internal dan perbedaan kepentingan. Konflik kepentingan ini timbul karena adanya hasrat untuk memiliki keuntungannya sendiri (Safrihana & Muawanah, 2019).

Asimetri informasi adalah perbedaan informasi antara prinsipal dan agen. Adanya pihak ketiga sebagai mediator dalam mengatasi konflik yang mungkin terjadi menjadi sangat penting untuk diperhatikan. Auditor muncul sebagai pihak ketiga dalam hubungan prinsipal dan agen. Auditor independen merupakan auditor eksternal yang bertugas memeriksa laporan keuangan tanpa memihak prinsipal ataupun agen. Auditor bertugas memberikan opini yang dapat dipercaya semua pihak (Pratini & Astika, 2013).

Auditor switching atau pergantian auditor adalah kegiatan pihak manajemen untuk mengganti auditor atau KAP. Pergantian auditor ini menjadi salah satu tanggung jawab pihak manajemen kepada pemilik perusahaan dalam menjaga laporan keuangan tetap objektif dan independen (Muaqilah, Mus, & Nurwanah, 2021). Pergantian auditor ini dilakukan sebagai upaya agar laporan keuangan perusahaan dapat dipertanggungjawabkan kualitasnya karena auditor yang melaksanakan proses audit merupakan pihak ketiga yang independen. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia No 20 Tahun 2015 tentang Praktik Akuntan Publik. Peraturan tersebut menjadi peraturan yang paling baru hingga saat ini (Muaqilah, Mus, & Nurwanah, 2021).

Financial distress adalah kondisi dimana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. *Financial distress* terjadi ketika perusahaan dalam masa penurunan kondisi keuangan sebelum terjadi kebangkrutan. Penurunan kondisi keuangan yang dimaksud ialah kas operasi yang tidak memadai dalam melakukan pelunasan utang baik jangka pendek atau panjang sehingga perusahaan perlu melakukan tindakan perbaikan untuk mengatasi masalah tersebut.

Reputasi KAP dapat menunjukkan kemampuan auditor dan KAP untuk bersikap independen dan melaksanakan pekerjaan dengan baik dan profesional. KAP yang besar akan lebih independen dan tidak berkompromi dengan klien (Nizar, 2017). Auditor bertanggung jawab

untuk menyediakan informasi yang berkualitas tinggi yang bermanfaat bagi pengambilan keputusan. Umumnya KAP besar yang berafiliasi dengan KAP *big four* akan berusaha mempertahankan kualitas dan independensinya dalam proses audit di perusahaan. Perusahaan tentunya akan berusaha mencari auditor dan KAP yang baik agar dapat mempertahankan kualitas laporan keuangannya. (Sidhi & Wirakusuma 2015).

H1: Reputasi KAP berpengaruh positif terhadap auditor switching

Opini audit adalah sarana auditor dalam menyampaikan pendapat demi keberlangsungan perusahaan. Opini audit merupakan hal yang penting dalam rangka peningkatan kepercayaan investor atau *stakeholder* kepada perusahaan melalui proses audit yang dilakukan sesuai dengan kondisi perusahaan (Aryaningsih & Budiarta, 2014). Opini wajar tanpa pengecualian menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki kualitas dan kinerja yang baik sehingga para investor tertarik menanamkan modalnya. Ketika perusahaan menerima opini yang tidak sesuai dengan keinginan manajemen, perusahaan cenderung akan mengganti auditor (Arisudhana, 2017)

H2: Opini tahun sebelumnya berpengaruh positif terhadap auditor switching

Pertumbuhan perusahaan merupakan kemampuan perusahaan dalam menstabilkan posisi ekonomi di tengah pertumbuhan perekonomian di sector lain. Pertumbuhan perusahaan juga dapat mencerminkan apakah perusahaan tersebut memiliki perkembangan yang baik atau sebaliknya (Suwardika dan Mustanda 2017). Pertumbuhan perusahaan (*firm growth*) diiringi oleh kebutuhan perusahaan dalam mendapatkan auditor yang lebih handal. Maka umumnya perusahaan yang memiliki pertumbuhan perusahaan yang baik akan cenderung mengganti auditor yang lebih tahu dan mengerti mengenai laporan keuangannya agar kualitas audit tinggi dan meningkatkan kepercayaan publik (Aprianty & Hartaty, 2016).

H3: Pertumbuhan perusahaan berpengaruh positif terhadap auditor switching

Perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang tidak baik akan tetap terus mempertahankan auditornya dengan pertimbangan menekan *audit fee* yang dikeluarkan. Apabila KAP yang bekerjasama dengan perusahaan merupakan KAP yang berafiliasi dengan *bigfour*, maka perusahaan akan semakin mempertahankan auditornya daripada harus mengganti dengan KAP lain (Putra & Suryanawa, 2016).

H4: Financial Distress memperkuat reputasi KAP terhadap auditor switching

Kondisi *financial distress* sendiri akan membuat pihak manajemen mengganti auditornya demi mendapatkan opini yang sesuai dengan keinginan manajemen dilihat dari opini yang didapatkan pada tahun sebelumnya (Kaamilah et al., 2020).

H5: Financial distress memperkuat opini audit tahun sebelumnya terhadap auditor switching

Penurunan pertumbuhan perusahaan merupakan tanda perusahaan mengalami *financial distress*, sehingga perusahaan cenderung akan mengganti auditornya demi mempertahankan kepercayaan *stakeholders* dan masyarakat (Rosita, 2014).

H6: Financial distress memperkuat pertumbuhan perusahaan terhadap auditor switching

METODOLOGI PENELITIAN

Populasi adalah wilayah general yang terdiri atas obyek atau subyek yang memiliki kuantitas karakteristik tertentu. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan yang terdaftar pada Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2019 dengan alamat website resmi www.idx.co.id.com. Populasi yang digunakan peneliti berjumlah 429 perusahaan dari seluruh sektor. Perusahaan yang terdaftar pada Index Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2019. Pengambilan sampel diperoleh dari teknik *purposive sampling* dan memiliki hasil total sampel sebesar 280 perusahaan.

Skala Pengukuran

a.) Reputasi KAP

Variabel reputasi KAP diperoleh dari skoring. Perusahaan yang berafiliasi dengan *bigfour* memperoleh nilai 1, dan yang tidak akan mendapat nilai 0

b.) Opini Tahun Sebelumnya

Variabel opini tahun sebelumnya diperoleh dari skoring. Perusahaan yang mendapat opini wajar tanpa pengecualian memperoleh nilai 1, dan yang diluar opini wajar tanpa pengecualian mendapat nilai 0.

c.) Firm Growth

$$\Delta S \frac{St - St1}{St1}$$

Keterangan :

ΔS = Rasio Penjualan

St = Penjualan bersih tahun t

$St1$ = Penjualan bersih tahun sebelumnya

d.) Financial Distress

$$DER \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Ekuitas}}$$

e.) Auditor Switching

Variabel opini tahun sebelumnya diperoleh dari skoring. Perusahaan yang mengganti auditornya memperoleh nilai 1, dan yang tidak mendapat nilai 0.

f.) Persamaan Uji MRA (*Moderated Regression Analysis*)

$$Y = \alpha + \beta_1 ZX1 + \beta_2 ZX2 + \beta_3 ZX3 + \beta_4 ZX4 + \epsilon$$

HASIL

Tabel 1. Uji Kelayakan Model Regresi

step	Chi square	df	sig	Keterangan
1	1,694	8	,989	Memenuhi (fit)

Dari pengujian *Hosmer and Lameshow* dapat dilihat bahwa hasil Chi Square sebesar 1,694 dan signifikasi 0,989 dengan df=8. Pada hasil tersebut signifikasi 0,989 lebih besar dari 0,05 (5%) dapat disimpulkan bahwa hipotesis nol diterima yang berarti tidak ada perbedaan antara klasifikasi prediksi dan klasifikasi pengamatan. Sehingga dapat dikatakan regresi logistik yang ada telah memenuhi kecukupan data (*fit*).

Tabel 2. Uji Matrik Klasifikasi

Observed	Predicted		Percentage Correct	Keterangan
	1	0		
1	90	51	63,8	
0	68	71	51,1	
Overall percentage			57,5	Memenuhi

Pada table 2 menunjukkan bahwa kekuatan untuk memprediksi kemungkinan perusahaan melakukan *auditor switching* adalah sebesar 57,5%. Hal ini berarti bahwa dengan menggunakan model regresi logistik yang digunakan, terdapat sebanyak 139 perusahaan (51,1%) yang diprediksi melakukan *auditor switching* dari 280 total sampel. Kekuatan prediksi model yang tidak melakukan *auditor switching* adalah sebesar 63,8%, yang berarti bahwa terdapat sebanyak 141 yang tidak melakukan *auditor switching* dari 280 total sampel.

Tabel 3. Pembentukan Model Regresi

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
Step 1 ^a X1	,540	,266	4,119	1	,042	2,006
X2	1,189	,369	10,371	1	,001	,772
X3	,383	,269	2,027	1	,155	1,821
Z	-,001	,001	,592	1	,442	1,012
Constant	,800	,353	5,131	1	,024	,945

Berdasarkan tabel 3 model regresi yang terbentuk untuk seluruh variabel adalah sebagai berikut:

$$\pi(\chi_i) = \frac{e^{0,800+0,540X_1-1,189X_2+0,383X_3-0,001X_4}}{1+e^{0,800+0,540X_1-1,189X_2+0,383X_3-0,001X_4}}$$

dengan model transformasi sebagai berikut:

$$g(x_i) = \ln \frac{\pi(x_i)}{1+\pi(x_i)} = 0,800+0,540X1-1,189+0,383X3+0,001X4$$

Tabel 4. Uji Parameter Parsial

		B	S.E.	Wald	Df	Sig.	B	Keterangan
Step	X1	,540	,266	4,119	1	,042	2,006	Diterima
1 ^a	X2	1,189	,369	10,371	1	,001	,772	Diterima
	X3	,383	,269	2,027	1	,155	1,821	Ditolak
	Constant	,800	,353	5,131	1	,024	,945	

Pada tabel 4 dapat dilihat pada kolom Wald dengan syarat nilai Wald harus lebih besar dari chi-kuadrat 3,841 dan signifikansi harus lebih kecil dari 0,05. Nilai chi-kuadrat tabel dengan taraf uji α (0,05) diperoleh sebesar 3,841. Variabel X1 (Reputasi KAP) diperoleh nilai Wald sebesar 4,119 > 3,841 dan signifikansi sebesar 0,042 < 0,05 sehingga keputusan terima H0. Variabel X2 (Opini Tahun Sebelumnya) diperoleh nilai Wald sebesar 10,371 > 3,841 dan signifikansi 0,001 < 0,05 sehingga keputusan terima H0. Variabel X3 (*Firm Growth*) diperoleh nilai Wald sebesar 2,027 < 3,841 dan signifikansi sebesar 0,155 > 0,05 sehingga keputusan tolak H0.

Tabel 5. Uji Parameter Simultan

		Chi-square	df	Sig.	Keterangan
Step	Step				
1		19,411	4	,001	Diterima
	Block	19,411	4	,001	Diterima
	Model	19,411	4	,001	Diterima

Pada tabel 5 diperoleh signifikansi sebesar 0,001 < dari taraf signifikansi 0,05 (5%). Sehingga dapat disimpulkan H0 diterima yang berarti variabel reputasi KAP, opini tahun sebelumnya dan *firm growth* secara bersama-sama dapat mempengaruhi variabel dependen (*auditor switching*).

Tabel 6. Uji Koefisien Determinasi

		Cox & Snell	Nagelkerke			
Step	-2 Log likelihood	R Square	R Square	Step	-2 Log likelihood	Keterangan
1	368,738 ^a	,067	,089	1	368,738 ^a	Mempengaruhi 8,9%

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan dengan nilai pada *nagelkerke R square*. Berdasarkan tabel 6 nilai *nagelkerke R square* adalah sebesar 0,089 dan jika dipersentasekan menjadi 8,9%. Hal ini berarti bahwa variabilitas dependen yaitu *auditor swiching* (Y) yang dapat dijelaskan oleh variabilitas independen yaitu reputasi KAP (X1), opini tahun sebelumnya (X2) dan *firm growth* (X3) adalah sebesar 8,9%, sedangkan sisanya sebesar 91,1% dijelaskan atau di pengaruhi faktor lain di luar model penelitian.

Tabel 7. Uji MRA (Moderasi)

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	B	Keterangan
Step 1 ^a	,118	,159	,554	1	,457	1,126	Ditolak
M2	,051	,115	,197	1	,657	,950	Ditolak
M3	,013	,149	,008	1	,930	1,013	Ditolak
Constant	,013	,145	,008	1	,929	,987	

Berdasarkan hasil uji MRA pada tabel 7 menunjukkan bahwa signifikansi variabel interaksi M1 adalah $0,457 > 0,05$ yang artinya *financial distress* (Z) tidak mampu memoderasi pengaruh reputasi KAP (X1) terhadap *auditor switching*. Variabel interaksi M2 yang menunjukkan signifikansi sebesar $0,657 > 0,05$, hasil tersebut menunjukkan bahwa *financial distress* (Z) tidak mampu memoderasi opini tahun sebelumnya (X2) terhadap *auditor switching*. Variabel interaksi M3 menunjukkan signifikansi sebesar $0,930 > 0,05$ yang berarti *financial distress* (Z) juga tidak mampu memoderasi pengaruh *firm growth* (X3) terhadap *auditor switching*.

PEMBAHASAN

Reputasi KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching* (H1)

Hasil tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 4,119 dengan signifikansi 0,42 dengan parameter positif yang berarti H0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa reputasi KAP berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin perusahaan menggunakan KAP yang bereputasi (berafiliasi dengan *big four*) maka akan semakin tinggi keinginan perusahaan dalam mencari auditor yang baik dalam rangka mempertahankan kualitas laporan keuangannya.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis pertama (H1) diterima dimana reputasi KAP dapat menjadi pertimbangan pihak manajemen dalam mengganti auditornya untuk mempertahankan kualitas laporan keuangannya. Laporan keuangan sangat riskan penanganannya sehingga butuh auditor dan Kantor Akuntan Publik (KAP) yang bereputasi dan kredibel. Hasil penelitian ini bertolak

belakang dengan penelitian Fauziyyah, Sondakh dan Suwetja (2019) bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*. Hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Fauziyyah, Sondakh dan Suwetja (2019) bahwa reputasi KAP tidak berpengaruh terhadap *auditor switching*.

Opini tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching* (H2)

Hasil tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 1,189 dengan signifikansi 0,001 dengan parameter positif yang berarti H0 diterima. Hasil tersebut menunjukkan bahwa opini tahun sebelumnya berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin perusahaan mendapatkan opini wajar tanpa pengecualian dan menggunakan KAP yang bereputasi (berafiliasi dengan *big four*) maka akan semakin tinggi keinginan perusahaan dalam mencari auditor yang baik dalam rangka mempertahankan kualitas laporannya.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima dimana opini tahun sebelumnya dapat menjadi pertimbangan pihak manajemen dalam mengganti auditornya untuk mempertahankan kualitas laporan keuangannya. Opini tahun sebelumnya dapat menjadi pertimbangan untuk pergantian auditor (*auditor switching*) dikarenakan opini tahun sebelumnya merupakan salah satu cara agar pihak manajemen atau perusahaan dapat memprediksi kemungkinan hasil audit untuk tahun sekarang. Berbeda dengan penelitian Arisudhana (2017) yang menyatakan hasil opini audit pada tahun sebelumnya tidak menentukan pergantian auditor di masa yang akan datang.

Firm growth tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching* (H3)

Hasil tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 2,027 dengan signifikansi 0,155 dengan parameter positif yang berarti H0 ditolak. Hasil tersebut menunjukkan bahwa *firm growth* tidak berpengaruh positif dan signifikan terhadap *auditor switching*. Hasil tersebut berarti pertumbuhan perusahaan (*firm growth*) belum tentu menjadi pertimbangan pihak manajemen atau perusahaan dalam menentukan *auditor switching*.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa hipotesis ketiga (H3) ditolak yang menyatakan bahwa pertumbuhan perusahaan (*firm growth*) belum tentu menjadi pertimbangan pihak manajemen atau perusahaan dalam mengganti auditornya dan meningkatkan keinginan *auditor switching* dikarenakan pihak manajemen atau perusahaan berfokus pada masalah keuangan demi menstabilkan keuangan perusahaan dan lebih fokus pada penanganan penurunan pendapatan. Hal ini sejalan dengan penelitian Maryani, Respati dan Safrida (2016) bahwa pertumbuhan perusahaan tidak dapat mempengaruhi *auditor switching*.

Financial distress tidak memoderasi pengaruh reputasi KAP terhadap auditor switching (H4)

Hasil tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 0,554 dengan signifikansi 0,457 dengan parameter positif yang berarti H0 diterima. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak dapat memberikan pengaruh atas hubungan reputasi KAP terhadap *auditor switching*.

Hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis keempat (H4) ditolak dimana *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh reputasi KAP terhadap *auditor switching*. Hasil tersebut berarti pergantian auditor (*auditor switching*) murni dipengaruhi reputasi KAP sebagai variabel independen dan *financial distress* tidak mendukung peningkatan keinginan *auditor switching* yang dilakukan oleh pihak manajemen atau perusahaan.

Financial distress tidak memoderasi pengaruh opini tahun sebelumnya terhadap auditor switching (H5)

Hasil tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 0,008 dengan signifikansi 0,657 dengan parameter negatif yang berarti H0 diterima. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak dapat memberikan pengaruh atas hubungan opini tahun sebelumnya terhadap *auditor switching*.

Hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis kelima (H5) ditolak dimana *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh opini tahun sebelumnya terhadap *auditor switching*. Hasil tersebut berarti pergantian auditor (*auditor switching*) murni dipengaruhi opini tahun sebelumnya sebagai variabel independen dan *financial distress* tidak mendukung peningkatan keinginan *auditor switching* yang dilakukan oleh pihak manajemen atau perusahaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Kaamilah, Nugroho dan Dwihandoko (2020) yang menyatakan bahwa *financial distress* tidak dapat mempengaruhi opini audit terhadap *auditor switching*.

Financial distress tidak memoderasi pengaruh firm growth terhadap auditor switching (H6)

Hasil tabel 7 menunjukkan bahwa nilai Wald sebesar 0,149 dengan signifikansi 0,930 dengan parameter negatif berarti H0 diterima. Hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa *financial distress* tidak dapat memberikan pengaruh atas hubungan *firm growth* terhadap *auditor switching*.

Hasil tersebut menyatakan bahwa hipotesis keenam (H6) ditolak dimana *financial distress* tidak dapat memoderasi pengaruh *firm growth* terhadap *auditor switching*. Hasil tersebut berarti pergantian auditor (*auditor switching*) murni dipengaruhi *firm growth* sebagai variabel independen dan *financial distress* tidak mendukung peningkatan keinginan *auditor switching* yang dilakukan oleh pihak manajemen atau perusahaan.

SIMPULAN

Berdasarkan tujuan penelitian ini yaitu menganalisis reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya dan *firm growth* terhadap *auditor switching* dengan *financial distress* sebagai variabel moderasi,

didapatkan bahwa reputasi KAP dan opini audit tahun sebelumnya dapat mempengaruhi *auditor swicthing* yang artinya dapat memberikan dampak atas terjadinya *auditor switching*. Sedangkan *firm growth* tidak dapat mempengaruhi *auditor switching* karena adanya pertimbangan pihak manajemen atas kondisi keuangan yang akan mengutamakan solusi keuangan perusahaan daripada pergantian auditor. *Financial distress* juga tidak mempengaruhi hubungan moderasi antara reputasi KAP, opini audit tahun sebelumnya dan *firm growth* terhadap *auditor switching*. Hal ini menunjukkan bahwa hipotesis pertama dan kedua diterima. Sedangkan hipotesis ketiga, keempat, kelima dan keenam ditolak. Hasil uji statistik mengungkapkan bahwa pergantian auditor didukung reputasi KAP dan opini tahun sebelumnya sebagai pertimbangan perusahaan dan pihak manajemen dalam rangka memberikan kualitas pelaporan yang handal dan berdampak pada tingginya laporan keuangan yang kredibel. Sebagai pendukung hal tersebut pemerintah perlu mengetatkan kebijakan yang tepat sasaran dan dapat mencegah terjadinya penyimpangan.

Karena adanya keterbatasan riset pada variabel penelitian, peneliti selanjutnya diharapkan menambah variabel independen berunsur syariah dan menambahkan variabel moderasi lain dalam penelitian auditing

DAFTAR PUSTAKA

- Al Umar, A. U. A., Pitaloka, H., Savitri, A. S. N., & Kabib, N. (2020). Factors Affecting Audit Delay Moderated by Profitability of Companies in The Jakarta Islamic Index. *Jurnal Akuntansi, Audit Dan Sistem Informasi Akuntansi*, 4(1), 1–10.
- Aprianty, S., & Hartaty, S. (2016). Pengaruh Ukuran KAP, Ukuran Perusahaan Klien, dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan Klien, Terhadap Auditor Switching. *Jurnal Akuntansi Politeknik Sekayu (ACSY)*, 4(1), 45–56.
- Arisudhana, D. (2017). Pengaruh Audit Delay, Ukuran Klien, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Reputasi Kantor Akuntan Publik, dan Return on Assets (ROA) terhadap Pergantian Auditor Sukarela (Studi Empiris Pada Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang terdaftar pada Bursa). *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 6(1), 100–120.
- Aryaningsih, N. N. D., & Budiarta, I. K. (2014). Pengaruh Total Aset, Tingkat Solvabilitas dan Opini Audit Pada Audit Delay. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 7(3), 2302–8556.
- Bulkis, M. (2018). Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Auditor Switching pada Perusahaan Real Estate & Property yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016. *Skripsi*, Universitas Sumatera Utara.
- Darya, K., & Puspitasari, S. A. (2017). Audit dan Assurance Teknologi Informasi. *Audit Dan Assurance Teknologi Informasi*, 13(2), 97–109.
- Fauziyyah, W., Sondakh, J. J., & Suwetja, I. G. (2019). Pengaruh Financial Distress, Ukuran Perusahaan, Opini Audit, dan Reputasi KAP Terhadap Auditor Switching Secara Voluntary pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- Jurnal EMBA*, 7(3), 3628–3637.
- Maryani, S., Respati, N. W., & Safrida, L. (2016). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan, Rentabilitas, Ukuran KAP, dan Ukuran Perusahaan terhadap Pergantian Auditor. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan*, 6(2), 873–884.
- Nuryanti, L. (2012). Pengaruh Opini Audit dan Tingkat Pertumbuhan Perusahaan terhadap pergantian Auditor. *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 1(1).
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Racial Diversity and its Asymmetry within and Across Hierarchical Levels: The Effects on Financial Performance. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Kaamilah, N., Nugroho, T. R., & Dwihandoko, T. H. (2020). Pengaruh Opini Audit, Pergantian Manajemen dan Pertumbuhan Perusahaan Terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress sebagai Variabel Moderasi. *PRIVE-Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 3(2), 85–99
- Muaqilah, N., Mus, A. R., & Nurwanah, A. (2021). Pengaruh Financial Distress, Opini Audit, Pergantian Manajemen dan Ukuran KAP terhadap Auditor Switching (Studi pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia). *Jurnal Ilmu Akuntansi*, 3(1), 145–158.
- Nizar, A. A. (2017). Pengaruh Rotasi, Reputasi dan Spesialisasi Auditor terhadap Kualitas Audit (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Listed di BEI). *Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 15(2), 150–161.
- Putra, I., & Suryanawa, I. (2016). Pengaruh Opini Audit Dan Reputasi Kap Pada Auditor Switching Dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(2), 1120–1149.
- Pratini, I. G. A. A., & Astika, I. B. P. (2013). Fenomena Pergantian Auditor di Bursa Efek Indonesia. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 5(2), 470–482.
- Rosita, S. (2019). Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Auditor Switching dengan Financial Distress Sebagai Variabel Moderasi pada Perusahaan Sektor Perbankan di Indonesia. *Skripsi*. STIE Perbanas.
- Safriliana, R., & Muawanah, S. (2019). Faktor yang Memengaruhi Auditor Switching di Indonesia. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 6(1), 234–240
- Sidhi, B. A. D. M., & Wirakusuma, M. G. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Tingkat Penjualan Perusahaan, dan Reputasi KAP pada Pergantian KAP. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 13(3), 723–736.
- Suwardika, I., & Mustanda, I. (2017). Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Perusahaan, Dan Profitabilitas Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Properti. *E-Jurnal Manajemen Unud*, 6(3), 254488.
- Zikra, F., & Syofyan, E. (2019). Pengaruh Financial Distress, Pertumbuhan Perusahaan Klien, Ukuran KAP dan Audit Delay terhadap Auditor Switching. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1556–1568.